

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN FARMASI DI BEI 2019-2024

Aprilia Tri Murti¹; Agustina Widodo²
Universitas YPPI Rembang, Rembang^{1,2}
Email : apriliatm08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan serta menjadi perhatian utama bagi investor. Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan digunakan sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang diperoleh dari situs resmi BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen meliputi *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), dan *total asset turnover* (TATO). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Kata Kunci : Pertumbuhan Laba; *Quick Ratio*; *Debt To Equity Ratio*; *Net Profit Margin*; *Total Asset Turnover*; Perusahaan Farmasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial ratios, including liquidity, solvency, profitability, and activity ratios, on profit growth in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2024 period. Profit growth is an important indicator in assessing a company's financial performance and profitability, and is a primary concern for investors. This study uses signaling theory as a theoretical basis to explain how a company's financial information serves as a signal for investors in making investment decisions. The research method used is a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial reports of pharmaceutical companies obtained from the official IDX website. The sampling technique used was purposive sampling. The dependent variable in this study is profit growth, while the independent variables include the Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), and Total Asset Turnover (TATO). Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with classical assumption testing, t-test, and coefficient of determination (R^2).

Keywords : Profit Growth; Quick Ratio; Debt To Equity Ratio; Net Profit Margin; Total Asset Turnover; Pharmaceutical Companies

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh laba maksimal (Sofia dan Arita, 2024). Laba berperan penting sebagai indikator kinerja dan keberlanjutan perusahaan karena mencerminkan tingkat pengembalian bagi pemilik ekuitas (Maharani dan Widodo, 2025). Pertumbuhan laba

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dari waktu ke waktu serta menjadi perhatian utama investor (Prameswari dan Hermawan, 2023). Menurut Pancarina dalam Susyana dan Nugraha (2021), pertumbuhan laba merupakan perubahan laba dibandingkan periode sebelumnya, di mana pertumbuhan yang baik mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat dan menarik minat investor.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas diukur dengan *quick ratio* (QR) yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan, di mana QR berpengaruh negatif signifikan (Resihono, 2021) dan positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Wahyuni et al., 2017). Rasio solvabilitas diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan utang terhadap ekuitas, dengan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan (Hanifah et al., 2020) dan positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Permada, 2019).

Rasio profitabilitas diukur melalui *net profit margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan. Penelitian sebelumnya menunjukkan NPM berpengaruh positif signifikan (Resihono, 2021) dan negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Digdowiseiso dan Santika, 2022). Sementara itu, rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO) yang mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan TATO berpengaruh negatif signifikan (Prastya dan Agustin, 2018) serta positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Parhusip et al., 2024).

Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi, yaitu entitas yang bergerak di bidang penelitian, pengembangan, produksi, dan distribusi produk kesehatan. Peran industri farmasi menjadi sangat penting sejak pandemi Covid-19, di mana perusahaan dituntut untuk terus berinovasi sekaligus menjaga keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, stabilitas dan pertumbuhan laba menjadi faktor esensial bagi perusahaan farmasi agar mampu bertahan dalam persaingan industri dan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan melalui manajemen menyampaikan isyarat kepada pihak eksternal, khususnya investor, mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan analisis lebih lanjut, seperti laporan keuangan (Prastyoningsih dan Suryandani, 2024). Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal menegaskan adanya

asimetri informasi, di mana pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemerintah.

Menurut Brigham dan Houston dalam Hanifah et al. (2020), sinyal merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Informasi yang disampaikan mencerminkan upaya manajemen dalam merealisasikan tujuan pemilik dan memiliki pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan investasi oleh pihak eksternal.

Hubungan teori sinyal dengan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas tercermin melalui informasi keuangan yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai peluang dan kinerja perusahaan. Nilai rasio keuangan yang baik menjadi sinyal positif, sedangkan nilai yang kurang baik menjadi sinyal negatif bagi investor. Melalui laporan keuangan, perusahaan menyampaikan sinyal kepada pasar modal yang dapat memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan, sehingga pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan laba.

Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam memenuhi keajibannya tanpa kesulitan dan tepat waktu (Ni'mah dan Widodo 2024). Menurut Fitriana, A (2024) pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jadi, jika perusahaan ditagih, perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba yaitu jika likuiditas tinggi maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Rasio likuiditas dapat di *proxy* kan dengan *quick ratio* (QR) adalah rasio cepat merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar, memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka) dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan nilai saham (Kasmir dalam Resihono 2021). Hubungan teori sinyal dengan QR adalah semakin rendah nilai *quick ratio* maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu dan juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya semakin lama dan cenderung tidak konsisten dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga menjadi sinyal negatif bagi para investor, maka investor tidak akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Husnan dan Pudjiastuti dalam Susanti dan Widyawati 2016). Sedangkan

menurut Hanafi dan Hlim dalam Susanti dan Widyawati (2016) perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan, maka kondisi ini akan menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi.

Rasio solvabilitas dapat di proxy dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kusumawati, dkk dalam Resihono (2021) DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara total liabilitas dengan ekuitas. Hubungan teori sinyal dengan *debt to equity ratio* yaitu semakin tinggi DER maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah, maka akan membuat investor tidak tertarik ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah DER maka perubahan laba yang diperoleh semakin tinggi dan akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Haim dalam Susanti dan Widyawati 2016). Sedangkan Husna dan Pudjiastuti dalam Susanti dan Widyawati (2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Jika profitabilitasnya tinggi akan memberikan sinyal baik kepada investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas dapat di *proxy* dengan menggunakan *net profit margin* (NPM). Menurut Sartono dalam Resihono (2021) *net profit margin* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba atas penjualan. Hubungan teori sinyal dengan NPM adalah semakin besar NPM maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi. Artinya ini menjadi sinyal yang positif untuk menarik investor untuk menanam modalnya di perusahaan tersebut. Hubungan teori sinyal terhadap *net profit margin* yaitu Semakin besar NPM maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dan memberikan sinyal baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau bisa dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber dana yang dimiliki perusahaan (Kasmir dalam Magfirah dan Watin 2024). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan dapat juga

digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dana yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan *total asset turn over* (TATO). Menurut Sujarweni dalam Resihino (2021) *total asset turn over* yaitu kemampuan dana yang tertahan dalam suatu periode tertentu. Hubungan teori sinyal dengan TATO adalah semakin kecil rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin menurun, karena penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan menjadi sinyal negatif bagi perusahaan, maka investor tidak bisa menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap dalam Hanifah, dkk (2020) pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba (deviden) bersih dibandingkan dengan tahun lalu. Besar dan kecilnya laba sebagai alat ukur kenaikan yang sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang telah terjamin dalam kinerjanya. Berhasil atau tidaknya perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemennya dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dan memungkinkan dalam suatu perusahaan itu sendiri di masa yang akan datang, baik dengan jangka pendek maupun jangka panjang. Laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Suwardjono dalam Prastya dan Agustin (2018) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa.

Pertumbuhan laba sendiri dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh komponen-komponen yaitu misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan dan adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Laba yang telah diperoleh dari suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

***quick ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi.**

Menurut Kasmir, dalam Resihono (2021) *quick ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar, memenuhi atau utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan nilai saham. Rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan. Sehingga *quick ratio* memiliki pengaruh berlawanan dengan pertumbuhan laba. Hal

ini menunjukkan bahwa apabila *quick ratio* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba mengalami penurunan.

Hubungan teori sinyal dengan QR adalah semakin rendah nilai *quick ratio* maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu dan juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya semakin lama dan cenderung tidak konsisten dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga menjadi sinyal negatif bagi para investor, maka investor tidak akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Hasil penelitian Resihono (2021), menyatakan *quick ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ada juga hasil penelitian Wahyuni, dkk (2017) menyatakan bahwa QR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis:

H₁: *quick ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi.

***Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi**

Debt to equity ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban. Menurut Kasmir dalam Permada (2019) *debt to equity ratio* sebagai tolak ukur yang dipakai dalam mengetahui besarnya jaminan untuk kreditor dengan menganalisis laporan keuangan, atau dengan kata lain sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang yang dijamin oleh modal sendiri atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, semakin besar penggunaan hutang maka lama perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Hubungan teori sinyal dengan *debt to equity ratio* yaitu semakin tinggi DER maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah, maka akan membuat investor tidak tertarik ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah DER maka perubahan laba yang diperoleh semakin tinggi dan akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian Hanifah, dkk (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ada juga hasil penelitian Permada (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis:

H₂: *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi.

***Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi**

Net profit margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Bastian dan Suhardjono dalam Prastya dan Agustin 2018) *net profit margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Hubungan teori sinyal terhadap *net profit margin* yaitu semakin besar NPM maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dan memberikan sinyal baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih hasil penelitian Resihono (2021) menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ada juga hasil penelitian Digdowiseiso dan Santika (2022) menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis:

H₃: *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

***Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi**

Total asset turn over merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap dalam Prastya & Agustin 2018). *Total asset turn over* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola sumber dayanya.

Hubungan teori sinyal dengan *total asset turn over* adalah semakin kecil rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin menurun, karena penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan menjadi sinyal negatif bagi perusahaan, maka investor tidak bisa menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian Prastya dan agustin (2018) menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun ada juga hasil penelitian Parhusip, dkk (2024) menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis:

H₄: *total asset turn over* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Dalam penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independennya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio

aktivitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yang akan dilakukan yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat laporan keuangan tahunan perusahaan. Data laporan keuangan tahunan yang dikumpulkan adalah data keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Melakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi yang harus digunakan, tujuan dari uji asumsi klasik adalah agar model regresi menjadi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) sehingga menjadi persamaan linier yang baik dalam mengestimasi tanpa adanya bias. Maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* (KS) untuk menguji kenormalan suatu data. Suatu residual berdistribusi normal jika nilai $Asymp.sig. \geq 0.05$, sebaliknya jika nilai $Asymp.sig. < 0,05$ maka berarti residual tidak berdistribusi normal, uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dikatakan tidak terjadi autokorelasi maka nilai signifikannya $> 0,05$ dan sebaliknya jika terjadi autokorelasi maka nilai signifikannya $\leq 0,05$ (Ghozali 2018:121), uji multikolinieritas Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dengan melihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dan uji heteroskedastisitas penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji *glejser* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian varian dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lain. Dikatakan heteroskedastisitas jika nilai $sig. \leq 0.05$. sebaliknya jika tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai $sig. > 0.05$.

Analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Menurut Sugiyono dalam Tanjung 2019). Analisis Regresi Linier Berganda Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda adalah seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Hipotesis untuk membuktikan hipotesis digunakan uji t . Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua sisi yaitu: uji t sisi kanan dan uji t sisi kiri. Analisis Koefisien Determinan (R^2), menurut Ghozali (2018) koefisien determinan menunjukkan ragam nilai naik turunnya Y yang diterapkan oleh pengaruh linier X . Koefisien determinan (R^2) mengukur seberapa jauh model dalam menerapkan variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0

sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independennya secara keseluruhan tidak menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Deskripsi Statistik

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan farmasi yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2019-2024 dan perusahaan farmasi yang menyajikan data lengkap berupa laporan untuk keperluan penelitian yang berupa *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total asset turn over* (TATO) dan pertumbuhan laba (PL). Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Dari jumlah sampel 11 perusahaan dengan 66 observasi, maka dapat dijelaskan statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total asset turn over* (TATO) dan pertumbuhan laba (PL). Statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel V.2, sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memberikan informasi tentang *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *total asset turn over* (TATO) dan pertumbuhan laba (PL). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2024 yang memberikan informasi tentang variabel QR nilai terendahnya sebesar 0,12 kali, nilai tertinggi 136 dengan standar deviasi 16,55809 kali. Variabel DER nilai terendahnya sebesar -1,94 kali dan nilai tertinggi sebesar 16,76 dengan standar deviasi 2,34523 kali. Variabel NPM nilai terendahnya sebesar -158,99 kali dan nilai tertinggi sebesar 38,47 dengan standar deviasi 29,75222 kali. Variabel TATO nilai terendahnya sebesar 0,09 kali dan nilai tertinggi sebesar 1,98 dengan standar deviasi 0,42894 kali dan variabel PL nilai terendahnya sebesar 2,53 kali, nilai tertinggi sebesar 1821,48 dengan standar deviasi 423,66572 kali.

A.Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang harus digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian yang digunakan dalam asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Klasik Pertama

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametric* Kolmogorof-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis. Data dikatakan normal jika *Asymp. Sig* > 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3, sebagai berikut:

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai *asymp sig* (2-tailed) sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas bahwasannya model regresi tidak berdistribusi normal, maka dilakukan pengobatan dengan melakukan uji outlier boxplot, didapatkan hasil sebagai berikut:

Dari hasil uji outlier boxplot menunjukkan bahwa terdapat 7 sampel perusahaan yang terkena outlier diantaranya yaitu INAF, KAEF, KLBF, PEHA, PYFA, SIDO dan TSPG, sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 4 perusahaan dengan 24 observasi untuk dilakukan uji asumsi klasik kedua. Statistik deskriptif dengan sampel 4 perusahaan dengan 24 observasi dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel QR nilai terendahnya sebesar 0,80 kali, nilai tertinggi 136 dengan standar deviasi 27,45641 kali. Variabel DER nilai terendahnya sebesar 0,19 kali dan nilai tertinggi sebesar 1,30 dengan standar deviasi 0,28991 kali. Variabel NPM nilai terendahnya sebesar 1,99 kali dan nilai tertinggi sebesar 18,54 dengan standar deviasi 4,23320 kali. Variabel TATO nilai terendahnya sebesar 0,71 kali dan nilai tertinggi sebesar 1,98 dengan standar deviasi 0,41470 kali dan variabel PL nilai terendahnya sebesar 71,90 kali, nilai tertinggi sebesar 551,09 dengan standar deviasi 114,87121 kali.

2. Uji Asumsi Klasik Kedua

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametric* Kolmogorof-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis. Data dikatakan normal jika *Asymp. Sig* > 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan nilai *asymp sig* (2-tailed) sebesar 0,200 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu (residual) pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 6, sebagai berikut:

Dari hasil uji autokorelasi Tabel 6 menunjukkan nilai asymp sig 0,52 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual adalah random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas bisa dilihat pada Tabel 7, sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 7 maka didapatkan hasil bahwa tidak terjadi multikolinieritas dikarenakan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas bisa dilihat pada Tabel 8, sebagai berikut:

Dari Tabel 8 terlihat bahwa nilai signifikan dari variabel independen lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

B. Hasil Analisis Data

1. Persamaan Regresi Linier Berganda

Penggunaan teknik analisis regresi linear berganda adalah seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel pertumbuhan laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk *Quick Ratio* (QR)

β_2 = Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER)

β_3 = Koefisien regresi untuk *Net Profit Margin* (NPM)

β_4 = Koefisien regresi untuk *Total Asset Turn Over* (TATO).

X_1 = *Quick Ratio* (QR)

X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_4 = *Total Asset Turn Over* (TATO).

e = *error*

Adapun dari hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi (β) yang disajikan dalam Tabel V.9 di bawah ini:

Dari hasil uji regresi linier berganda pada Tabel V.9, maka model persamaan yang terbentuk adalah:

$$PL = -105,887 - 0,015 QR + 96,628 DER + 6,040 NPM + 141,253 TATO + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -105,887 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka PL sebesar -105,887.
- Koefisien regresi QR sebesar -0,015 berarti bahwa setiap kenaikan NPM satu-satuan, maka PL akan menurun sebesar 0,015.
- Koefisien regresi DER sebesar 96,628 berarti bahwa setiap kenaikan DER satu-satuan, maka PL akan meningkat sebesar 96,628.
- Koefisien regresi NPM sebesar 6,040 berarti bahwa setiap kenaikan NPM satu-satuan, maka nilai PL akan meningkat sebesar 6,040.
- Koefisien regresi TATO sebesar 141,253 berarti bahwa setiap kenaikan TATO satu-satuan, maka nilai PL akan meningkat sebesar 141,253.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan QR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan Tabel V.10 diperoleh hasil koefisien beta sebesar -0,015 dan nilai signifikannya sebesar 0,986 dengan demikian hipotesis yang menyatakan QR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan

bahwa QR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Hasil Uji Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan Tabel V.10 diperoleh hasil koefisien beta sebesar 96,628 dan nilai signifikannya sebesar 0,331 dengan demikian hipotesis yang menyatakan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan menyatakan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan Tabel 10 diperoleh hasil koefisien beta sebesar 6,040 dan nilai signifikannya sebesar 0,399 dengan demikian hipotesis yang menyatakan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Hasil Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan menyatakan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan Tabel 10 diperoleh hasil koefisien beta sebesar 141,253 dan nilai signifikannya sebesar 0,036 dengan demikian hipotesis yang menyatakan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Hasil Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji determinasi dapat dilihat dari Tabel 11.

Hasil estimasi regresi pada uji determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,295. Hal ini berarti variabel independen yaitu QR, DER, NPM dan TATO pada model regresi ini mampu menjelaskan variabel dependen pertumbuhan laba sebesar 29,5%, sedangkan sisanya 70,5% dipengaruhi atau dijelaskan faktor lain diluar model penelitian.

Pengaruh QR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. QR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai QR tidak terlalu berdampak terhadap penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan likuiditas yang tinggi

sesungguhnya baik bagi perusahaan, namun jika likuiditas terlalu tinggi melewati batas normal yang diisyaratkan dapat mengganggu kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar, karena likuiditas yang terlalu tinggi berarti banyak aset perusahaan yang mengendap secara tidak produktif yang seharusnya dapat digunakan sebagai modal untuk menambah laba yang lebih besar (Prihartanty dalam Amin dkk, 2022). Menurut Kasmir dalam Resihono (2021) *quick ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar, memenuhi atau utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan nilai saham.

Hubungan teori sinyal dengan QR adalah semakin rendah nilai *quick ratio* maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu dan juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya semakin lama dan cenderung tidak konsisten dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga menjadi sinyal negatif bagi para investor, maka investor tidak akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan Amin, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi DER tidak terlalu berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan total modal yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi utang yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang mengalami kenaikan maka akan membutuhkan modal yang besar untuk menutupi utangnya dan penggunaan utang inilah akan menimbulkan beban bunga pada perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap perolehan laba yang tidak optimal pada perusahaan (Syahida dan Agustin, 2021). Menurut Kasmir dalam Permada (2019) *debt to equity ratio* sebagai tolak ukur yang dipakai dalam mengetahui besarnya jaminan untuk kreditor dengan menganalisis laporan keuangan, atau dengan kata lain sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang yang dijamin oleh modal sendiri atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan *debt to equity ratio* yaitu semakin tinggi DER maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah, maka akan membuat investor tidak tertarik ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah DER maka perubahan laba yang diperoleh semakin tinggi dan akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan Septinia (2021) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM tidak terlalu berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu memperoleh laba atas penjualan bersih serta mengelola biaya atas kegiatan operasionalnya dikarenakan perusahaan memperoleh laba bersih yang mengalami fluktuasi sehingga hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak dapat menggunakan kembali laba bersihnya untuk meningkatkan penjualan (Fudin dan Indrayani, 2022). Menurut Sartono dalam Resihono (2021) *net profit margin* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba atas penjualan. Hubungan teori sinyal terhadap *net profit margin* yaitu semakin besar NPM maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dan memberikan sinyal baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fudin dan Indrayani (2022) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh TATO terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. TATO yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi TATO akan memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola total aktiva secara efisien untuk memperoleh laba, mencerminkan bahwa kinerja perusahaan dapat melakukan perputaran total aktiva dengan cepat sehingga menjadi daya tarik para investor yang ingin menanamkan investasinya dan perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan yang optimal (Syahida dan Agustin, 2021). *Total asset turn over* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap dalam Prasty & Agustin 2018).

Hubungan teori sinyal dengan *total asset turn over* adalah semakin kecil rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin menurun, karena penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan menjadi sinyal negatif bagi perusahaan, maka investor tidak bisa menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Syahida dan Agustin (2021) yang menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

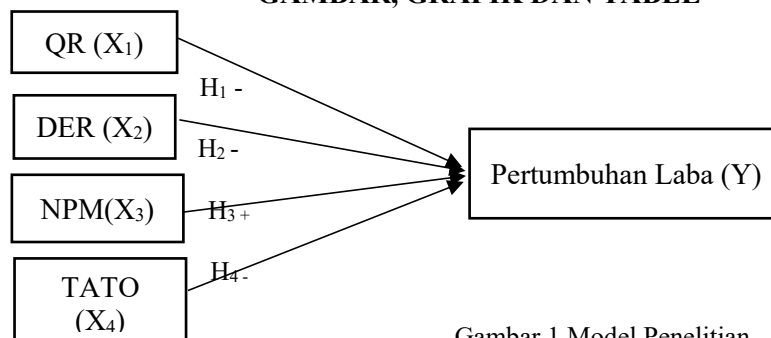
Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah Rasio likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Perusahaan Farmasi di BEI tahun 2019-2024, rasio solvabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Perusahaan Farmasi di BEI tahun 2019-2024, rasio profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba Perusahaan Farmasi di BEI tahun 2019-2024, rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Perusahaan Farmasi di BEI tahun 2019-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin A. R. S., Syafaruddin, Muslim M dan Adil M. (2022) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 32-60.
- Buku Pedoman Skripsi Program Studi Manajemen S-1
- Digdowiseiso, K, Santika, S (2022). 'Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol 4 Spesial ISSUE 3 2022, P-ISSN 2622-2191, E-ISSN2622-2205.
- Fitriana, A (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. ISBN: 978-623-09-9369-5, 22 April 2024.
- Fudin A. dan Indriyani F. (2022) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020, *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 1-9, <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i1.209>.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hanifah, N., Kartika Hendra Ts, Siti Nurlaela (2020). 'Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total asset Turnover Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba', *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, ISSN Online: 2549-2284.
- Kusumastuti, R (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan pertama Tangerang.
- Magfirah, Wati, C., H., S (2024) 'Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Journal homepage* : <https://journal.papsel.org/index.php/PEJ>. ISSN: 3026-7064.
- Maharani, I. P., Agustina Widodo (2025) 'Determinasi Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di BEI'. *Jurnal Ilmiah MEI (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)* Vol. 9 No. 1, 2025.
- Ni'mah, N., Agustina Widodo (2024) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan LQ45'. *Jurnal Bisnis Net* Volume: 7 No: 1.
- Parhusip, P., T., Abdonsius, S., Antonius M, P., Romasi, L., G (2024). 'Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.' *JRAK-Vol 10 No.1 Tahun 2024*, p-ISSN: 2443-1079 e-ISSN: 2715-8136.
- Permada, D. N. R (2019) 'Pengaruh Quick Ratio, DER, dan Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba PT Wijaya Karya TBK Tahun 2007-2017', *Jurnal Sekuritas*, Vol.2, No.3, Mei 2019, ISSN online: 2581-2777 & ISSN print: 2581-2696.
- Prameswari, A., R., Hermawan, A (2023). 'Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Properti dan Real Estate'. *Jurnal PETA* Volume 8 No. 2 Juli 2023, Hal 201-216.

- Prastya, W., H., Agustin, S (2018). ‘Pengaruh CR, NPM, GPM, Dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi’. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. e-ISSN: 2461-0593.
- Pratyoningsih, E., Wulan Suryandani. ‘Analisis Faktor yang Memberi Dampak pada Nilai Perusahaan’. *Journal Economic Insights*. Volume 3 No. 2 Juni 2024, 69-82.
- Resihono, Legowo Dwi (2021). ‘Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018’. *Surakarta Management Journal*. ISSN Online: 2715-4637.
- Septinia, Nindya Putri (2021) Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset Ratio (ROA), dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019, *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 600-609, <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>.
- Setyowati, J. A. A, Retnani, E. D. (2021) ‘Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi’. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, e-ISSN: 2460-0585.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke 2, Yogyakarta, Alfabeta Bandung.
- Susyana, F. I., Nugraha, N. M. ‘Pengaruh Net profit Margin, Return on Assets dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba.’ *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*. Vol 3, No 1).
- Susanti, I. D. N., Widyawati, D (2016). ‘Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia’. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 3*, ISSN: 2460-0585.
- Sofia, I., Arita, E. (2024) ‘Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)’. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis*, I (4) (2024) 491-504, E-ISSN: 2987-9078.
- Syahida F. dan Agustin S. (2021) Pengaruh DER, NPM Dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(3), 1-14.
- Tanjung, R (2023). ‘*Jurnal Akuntansi*’ ISSN: 1979-8334.
- Wahyuni, T., Sri Ayem, Suyanto ‘Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015’. *Akuntansi Dewantara* Vol. 1 No. 2. *Jurnal. UST JOGJA. AC. ID*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

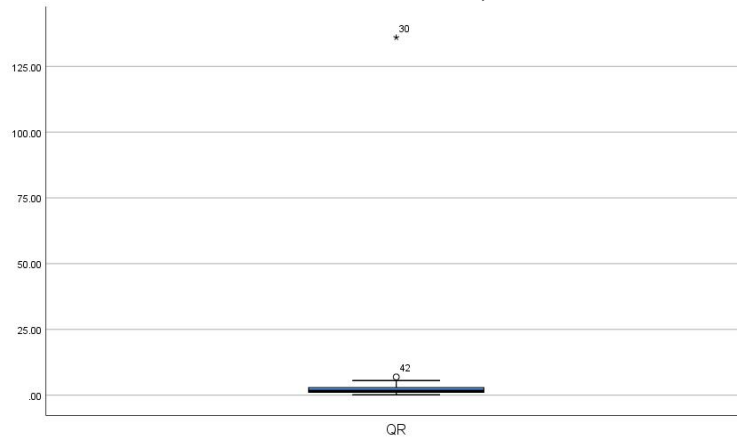


Gambar 1 Model Penelitian

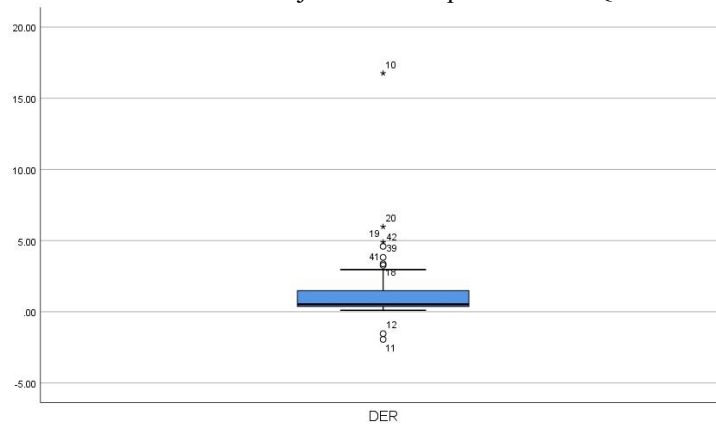
Tabel 2. Statistik Deskriptif Pertama

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
QR	66	.12	136.00	3.9024	2.03816	16.55809
DER	66	-1.94	16.76	1.2812	.28868	2.34523
NPM	66	-158.99	38.47	1.8877	3.66224	29.75222
TATO	66	.09	1.98	1.0430	.05280	.42894
PL	66	2.53	1821.48	341.5967	52.14964	423.66572
Valid N (listwise)	66					

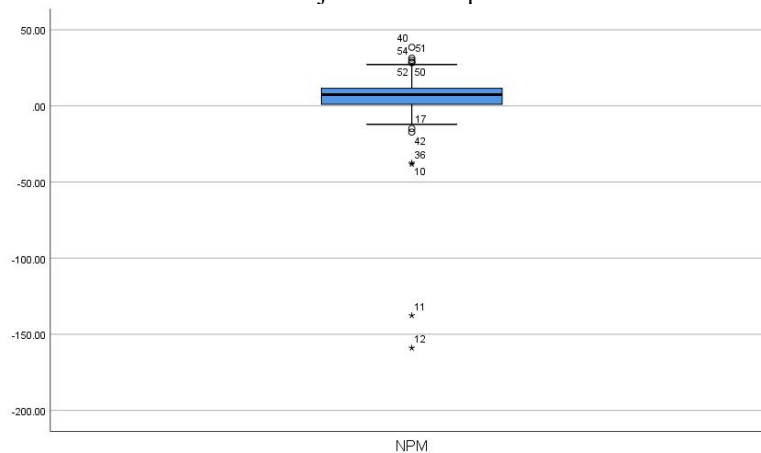
Sumber: Data diolah, 2025.



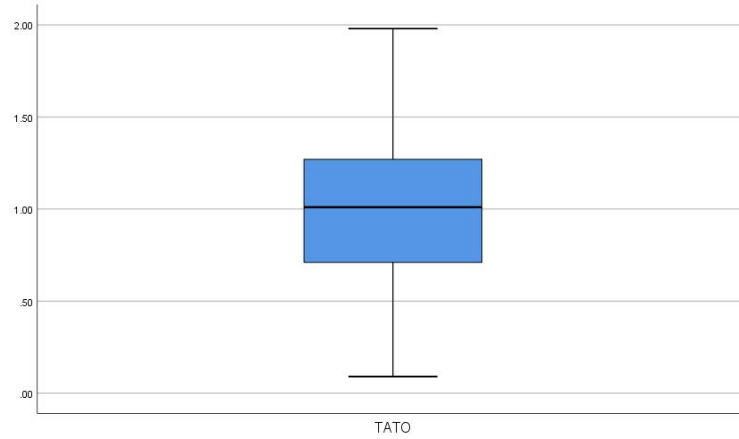
Gambar 1 Hasil Uji Outlier Boxplot Variabel QR



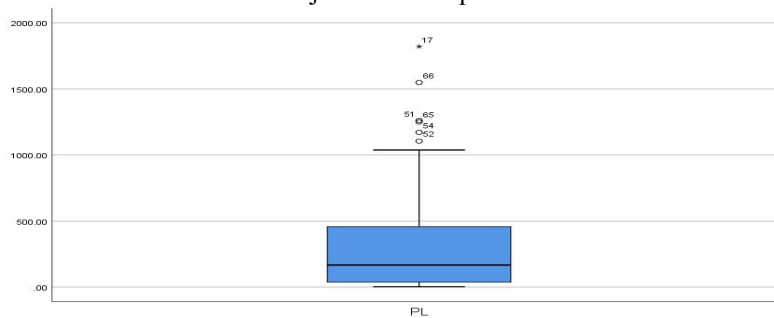
Gambar 2 Hasil Uji Outlier Boxplot Variabel DER



Gambar 3 Hasil Uji Outlier Boxplot Variabel NPM



Gambar 4 Hasil Uji Outlier Boxplot Variabel TATO



Gambar 5 Hasil Uji Outlier Boxplot Variabel PL

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kedua

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
QR	24	.80	136.00	7.1163	5.60452	27.45641
DER	24	.19	1.30	.6204	.05918	.28991
NPM	24	1.99	18.54	8.4442	.86410	4.23320
TATO	24	.71	1.98	1.3708	.08465	.41470
PL	24	71.90	551.09	198.5929	23.44799	114.87121
Valid N (listwise)	24					

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
Z	-2,029
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,52

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
QR	0,871	1,148
DER	0,612	1,614

NPM	0,557	1,794
TATO	0,725	1,380

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
QR	0,754	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0,087	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPM	0,283	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TATO	0,54	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 9. Hasil Koefisien Regresi (β)

Variabel	Koefisien Regresi
Konstan	-105,887
QR	-0,015
DER	96,628
NPM	6,040
TATO	141,253

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Beta	Sig	Keputusan
QR	-0,015	0,986	H ₁ ditolak
DER	96,628	0,331	H ₂ ditolak
NPM	6,040	0,399	H ₃ ditolak
TATO	141,253	0,036	H ₄ ditolak

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 11. Hasil Uji Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,543 ^a	0,295	0,147	106,11649

Sumber: Data diolah, 2025.